Peran Aspek Kognitif, Emosional, Dan Perilaku Dalam Meningkatkan Bakat Mahasiswa STAH Lampung

I Nyoman Santiawan, I Putu Pastika, Made Sindi Purningsih, Ni Putu Listya Melani, Putu Widya, Ni Wayan Septi Ratna Sari
Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung
inyomansantiawan@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan bakat mahasiswa merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di perguruan tinggi, termasuk di Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam meningkatkan bakat mahasiswa. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan mengolah informasi yang mendukung prestasi akademik. Aspek emosional mencakup kemampuan mengelola emosi, motivasi, serta empati yang berpengaruh terhadap ketahanan diri dalam proses belajar. Sementara itu, aspek perilaku tercermin dalam kebiasaan belajar, disiplin, serta tindakan nyata dalam mengembangkan potensi diri. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai teori yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berpengaruh dalam meningkatkan potensi mahasiswa. Mahasiswa yang mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut secara seimbang cenderung lebih mudah mencapai prestasi dan mengoptimalkan bakat yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari mahasiswa maupun lingkungan pendidikan untuk mendukung pengembangan ketiga aspek tersebut.

Kata Kunci: Kognitif, Emosional, Perilaku, Bakat

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun perilaku. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan bakat yang dimiliki agar dapat berkontribusi secara optimal dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengembangan manusia secara holistik. Dengan ilmu pengetahuan orang bisa meniti kehidupan dengan baik dan mencapai tujuan serta sangat penting harus dimiliki oleh siapapun (I Nyoman Santiawan, 2021).

UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritua l keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara (Santiawan & Supriyoko, 2022).

Menurut Benjamin S. Bloom, proses pendidikan mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/emosi), dan psikomotorik (perilaku/keterampilan). Ketiga ranah ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana bakat seseorang dapat berkembang. Bakat tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, tetapi juga oleh kondisi emosional dan kebiasaan perilaku individu.

Dalam penelitian ini penulis mengunakan landasan teori Behaviorisme yang merupakan salah satu pendekatan di dalam psiokologi pendidikan yang didasari keyakinan bahwa anak dapat dibentuk sesuai

dengan apa yang diinginkan oleh orang yang membentuknya. (Jordan, Stack & Carlile, 2009) Beharviorisme berfokus pada peristiwa pembelajaran yang diamati seperti yang ditunjukkan oleh hubungan stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa prilaku yang diberikan pada siswa, sedangkan respons berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa. Jadi, berdasarkan teori behaviorisme pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan. Tokoh aliran behaviorisme antara lain : Pavlov, Watson, Skinner, Hull, Guthrie, dan Thorndike. Dalam penilitian ini, teori ini dugunakan untuk mengetahui bagaimana sikap yang terjadi selama guru mengajar di Pasraman di tempat penelitian yang akan dilaksanakan (Kenanga et al., 2023).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama. Pendidikan karakter tertuju pada terwujudnya manusia masa depan yang menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (Wijayanti & Santiawan, 2023). Guna mencapai pendidikan budhi pekerti di dalam ajaran agama Hindu terdapat tiga sifat yang mempengaruhi pikiran manusia yang disebut Tri Guna yaitu sifat alami yang diperoleh sejak lahir yaitu (sattwam)kebaikan, (rajas) nafsu, dan (tamas) kebodohan. Ketiga sifat itu akan saling mempengaruhi pikiran manusia, maka pengaruh dari sifat sattwam, sifat rajas dan sifat tamaspun akan memberi dampak terhadap tingkat keyakinan (sradha) dalam memberikan pengaruh budhi pekerti pada anak (Mujirah et al., 2021)

Di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung, mahasiswa memiliki potensi besar untuk mengembangkan bakat, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat mahasiswa yang belum mampu mengoptimalkan bakat yang dimiliki. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap potensi diri, rendahnya motivasi, serta kurangnya tindakan nyata dalam mengasah kemampuan.

Secara teoritis, kemampuan seseorang dalam mengembangkan bakat juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan seseorang, bahkan lebih dominan dibandingkan kecerdasan intelektual dalam beberapa situasi. Selain itu, perilaku sebagai bentuk tindakan nyata juga menjadi faktor penentu dalam pengembangan bakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk mengkaji peran aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam meningkatkan bakat mahasiswa, khususnya di STAH Lampung, sehingga pengembangan potensi mahasiswa dapat dilakukan secara lebih optimal dan terarah.

Pengembangan bakat mahasiswa merupakan salah satu tujuan penting dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, termasuk di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung (STAH Lampung). Bakat tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bawaan, tetapi juga sebagai potensi yang perlu dikembangkan secara terarah melalui proses pendidikan yang holistik. Dalam hal ini, peran aspek kognitif, emosional, dan perilaku menjadi sangat penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan aktif dalam tindakan.

Permasalahan yang sering muncul di lingkungan mahasiswa adalah belum optimalnya pengembangan bakat secara menyeluruh. Sebagian mahasiswa cenderung hanya berfokus pada aspek akademik (kognitif), sementara aspek emosional seperti motivasi, kepercayaan

diri, dan pengendalian diri, serta aspek perilaku seperti kedisiplinan dan keterlibatan dalam kegiatan, masih kurang mendapat perhatian. Akibatnya, banyak potensi mahasiswa yang belum tergali secara maksimal, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga aspek emosional dan perilaku sebagai satu kesatuan yang utuh dalam pengembangan diri mahasiswa.

Adapun harapan dari penulisan artikel ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya integrasi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam meningkatkan bakat mahasiswa. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, maupun institusi pendidikan dalam merancang strategi pengembangan potensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penulisan artikel ini digunakan sebagai sarana kajian ilmiah untuk menganalisis peran ketiga aspek tersebut, sekaligus memberikan kontribusi pemikiran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di STAH Lampung.

II. PEMBAHASAN

1. Konsep Kognitif, Emosional dan Perilaku

Aspek kognitif dalam teori belajar merujuk pada kemampuan mental mahasiswa untuk memahami, mengolah, dan menerapkan informasi. Bloom (1956) membagi domain kognitif menjadi enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan analisis data yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi karena mampu menangkap dan mengembangkan konsep-konsep pembelajaran secara mendalam.

Aspek kognitif merujuk pada kapasitas mental individu dalam memproses informasi, berpikir kritis, memahami konsep, serta menyelesaikan permasalahan secara logis dan sistematis. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif yang tinggi guna mampu mengikuti dan memahami materi perkuliahan yang kompleks. Sebagai contoh, mahasiswa yang mampu menganalisis situasi bisnis, merumuskan strategi, serta menyampaikan gagasan secara logis menunjukkan penguasaan kemampuan kognitif yang baik.

Emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu emovere, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Daniel Goleman (2002) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Chaplin (2002, dalam Safaria, 2009) merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Maramis (2009) dalam bukunya "Ilmu Kedokteran Jiwa" mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang kompleks yang

berlangsung tidak lama yang mempunyai komponen pada badan dan pada jiwa individu tersebut.

Emosi menurut Rakhmat (2001) menunjukkan perubahan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan dan proses fisiologis. Kesadaran apabila seseorang mengetahui makna situasi yang sedang terjadi. Jantung berdetak lebih cepat, kulit memberikan respon dengan mengeluarkan keringat dan napas terengah-engah termasuk dalam proses fisiologis dan terakhir apabila orang tersebut melakukan suatu tindakan sebagai suatu akibat yang terjadi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah pengalaman sadar, kompleks dan meliputi unsur perasaan, yang mengikuti keadaan-keadaan psikologis dan mental yang muncul serta penyesuaian batiniah dan mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang nampak.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Lazarus, Descrates, JB Watson dan Daniel Goleman. Menurut Lazarus (1991, dalam Salamah) emosi-emosi yang terdapat pada seorang individu, yaitu: anger (marah), anxiety (cemas), fright (takut), jealously (perasaan bersalah), shame (malu), disgust (jijik), happiness (gembira), pride (bangga), relief (lega), hope (harapan), love (kasih sayang), compassion (kasihan). Sedangkan menurut Descrates (dalam Gunarsa 2003), ada 6 emosi dasar pada setiap individu, terbagi atas : desire (hasrat), hate (benci), sorrow (sedih/duka), wonder (heran atau ingin tahu), love (cinta) dan joy (kegembiraan). sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : fear (ketakutan), rage (kemarahan), Love (cinta). Selain itu Daniel Goleman (2002, dalam Yuliani, 2013) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Goleman (2002) juga menyatakan bahwa perilaku individu yang muncul sangat banyak diawarnai emosi. Emosi dasar individu mencakup emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif yaitu perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman.

Selain itu, menurut Daniel Goleman emosi juga terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya: amarah, sedih, rasa takut, cinta, kenikmatan, jengkel dan terkejut.Sedangkan emosional merupakan suatu perasaan yang memiliki ciri khas tertentu, dimana keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian lainnya yang memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Menurut Schiffman dan Kanuk, motif emosional memiliki arti bahwa pemilihan sasaran memiliki kriteria subjektif, seperti kebanggan, ketakutan, perasaan, atau status.

Sehingga dapat dipahami bahwa emosional merupakan suatu perasaan

yang timbul atau muncul dari dalam diri seseorang yang mendapatkan reaksi dari luar sehingga mendorong atau menstimulus seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dari tindakan tersebut seseorang atau individu akan mengekspresikan perasaannya senang, sedih, benci, takut dan lainnya. Dalam hal ini emosional yang dimaksud ialah perasaan psikologis yang muncul akibat pembelian atau pemanfaatan dari suatu jenis usaha. Setelah melakukan pembelian konsumen akan memberikan penilaian positif maupun negatif. Penilaian tersebut berkaitan dengan kondisi psikologisnya sehingga akan muncul suasana hati (mood) yang akan mempengaruhi kesediaanya untuk melakukan pembelian ulang atau tidak. Menurut Swasta dalam Sinurat, faktor emosional adalah rasa bangga, rasa percaya diri merupakan contoh emotional value yang mendasari kepuasan konsumen.

Menurut Kusuma dan Suwitho, faktor emosional memiliki 4 indikator diantaranya adalah:

a. Rasa senang, yakni perasaan puas dan lega tanpa menimbulkan perasaan kecewa.

b. Rasa bangga, yakni perasaan senang dari seseorang karena telah melakukan sesuatu hal.

c. Rasa percaya diri, yakni perpaduan antara keyakinan dan kemampuan yang ada pada diri sendiri.

d. Rasa nyaman, yakni suatu keadaan dimana telah terpenuhi segala kebutuhan dasar manusia yang tidak menimbulkan perasaan was-was seperti kententraman dan kelegaan.

Skinner seorang ahli Psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara menangis, bekerja, dan sebagainya.

Walgito dan Notoatmodjo mengungkapkan perilaku atau aktivitas. Aktivitas disini adalah dalam pengertian yang luas, yaitu meliputi perilaku yang nampak (over behavior) dan juga perilaku yang tidak nampak (inert behavior). Perilaku merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang apakah perilaku itu tepat dan sesuai dengan situasi kehidupannya atau tidak tepat dan salah (maladjusted), harus dikatakan bahwa baik tingkah laku tepat maupun tingkah laku salah sama-sama merupakan hasil belajar. Karena tingkah laku salah merupakan hasil belajar, tingkah laku yang salah itu juga dapat dihapus dan diganti dengan tingkah laku yang tepat melalui suatu proses belajar.

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (internal activity) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat.

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujud perilaku bisa berupa pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku manusia terdiri atas sudut pandang psikologi fisiologi dan sosial yang bersifat menyeluruh. Sudut pandang ini sulit di bedakan pengaruh dan peranannya terhadap pembentukan perilaku manusia. Sacara umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah bentuk perbuatan atau tingkah laku berdasarkan pengalaman yang menghasilkan kebiasaan.

Menurut Riswandi dalam bukunya Psikologi Komunikasi secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor personal dan faktor situasional.

a. Faktor Personal

1) Faktor Biologis

Manusia adalah makhluk hidup yang sama dengan makluk hidup lainnya dimana manusia juga tidak terlepas dari kebutuhan biologis, baik makan, minum dan reproduktif dan lain sebagainya. Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiata manusia dan bersatu dengan faktor sosiopsikologis. Warisan biologis juga menentukan perilaku manusia yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya.

2) Faktor Sosiopsikologis

Manusia merupakan makhluk sosial dimana dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Tiga komponen yang berkaitan dengan faktor sosiopsikologis, yaitu: komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif.

b. Faktor Situasional

1) Faktor Ekologis

Faktor ekologis atau faktor lingkungan dimana manusia tinggal/hidup berpengaruh pada perilakunya. Misalnya bangsa Indonesia yang hidup di negera yang subur makmur gemah ripah tentram kertoraharjo di mana tanahnya subur dan nyiur melambai "sehingga tongkat saja bisa tumbuh menjadi pohon" meskipun tidak perlu di siram air sehingga hal ini menjadi penyebab Bangsa Indonesia menjadi pemalas atau tidak memiliki etos kerja sebagaimana layaknya bangsa Jepang yang kondisi tanahnya tidak sesubur Indonesia.

2) Faktor Rancangan dan Arsitektural

Pola rancangan arsitektural dapat mempengaruhi pola komunikasi di antara orang-orang yang hidup di bawah naungan

arsitektural tertentu. Misalnya pembangunan rumah di mana banyak kamar akan mempengaruhi interaksi dan komunikasi di antara anggota-anggota seisi rumah tersebut.

3) Faktor Temporal

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bioritmik manusia dipengaruhi oleh waktu. Bahkan aktivitas kehidupan manusia seharihari pun dikendalikan oleh yang namanya waktu. Misalnya pagi-pagi sebelum berangkat kerja orang sarapan terlebih dahulu, kemudian jam dua belas sampai jam satu siang adalah waktu untuk istirahat, kemudian jam empat sore adalah waktunya untuk pulang kerja, dan terakhir malam hari adalah waktunya untuk istirahat.

4) Faktor Suasana Perilaku

Para ahli meneliti adanya pengaruh suasana terhadap perilaku manusia. Misalnya suasana kelas, pesta, rumah ibadah, kerumunan orang yang menonton penjual obat dipinggir jalan, antri beli tiket bioskop, semuanya berpengaruh pada perilaku manusia.

5) Faktor Teknologi

Marshall Mc Luhan menunjukkan bahwa teknologi komunikasi sangat berpengaruh pada perilaku orang. Misalnya penemuan mesin cetak telah mengubah masyarakat pedesaan atau tribal menjadi masyarakat yang lebih modern dengan pola pikir yang lebih rasional, kritis, logis dan individualis.

6) Faktor Sosial

Suatu masyarakat dan peranan serta karakteristik populasi dalam suat masyarkat akan menata perilaku orang-orang dalam masyarakat tersebut. Karateristik populasi itu misalnya usia, kecerdasan, jenis kelamin, kompetensi dan sebagainya.

7) Faktor Lingkungan Psikososial

Lingkungan Psikososial adalah persepsi orang tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan akan mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam lingkungan di mana dia berada. Kajian dalam komunikasi organisasi menunjukkan bahwa iklim komunikasi berpengaruh pada hubungan antara atasanbawahan atau hubungan antara orang-orang yang sama atau setingkat dalam organisasi tersebut.

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

a. Perilaku Tertutup (covert behavior)

Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk

perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk covert behavior yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

b. Perilaku Terbuka (overt behavior)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luaratau "observable behavior". Bentuk perilaku terbuka diantaranya berupa tindakan nyata atau dalam bentuk praktik.

Perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Menurut Abraham Harold Maslow dalam Purwanto manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu :

a.Kebutuhan fisiologi atau biologis Merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi sebagai seorang makhluk hidup seperti: oksigen, air, nutrisi (makanan) dan seks. Kebutuhan jenis ini, apabila tidak terpenuhi dapat terjadi ketidakseimbangan fisiologis, misalnya jika kekurangan oksigen dapat terjadi sesak nafas, jika kekurangan air dapat terjadi dehidrasi.

b. Rasa aman

Misalnya rasa aman terhindar dari kejahatan, konflik, sakit dan penyakit, dan jaminan perlindungan hukum.

c. Dicintai dan mencintai

Misalnya mendambakan kasih sayang dari orang tua, saudara, kekasih (pasangan), ingin dicintai dan mencintai dan keinginan diterima di lingkungan tempatnya berada.

d. Harga diri

Ingin dihargai dan menghargai orang lain, respek dan kepedulian terhadap atau dari orang lain, toleransi atau saling menghargai dengan orang lain.

e. Aktualisasi diri

Ingin dipuja atau disanjung oleh orang lain, ingin sukses dalam mencapai cita-cita dan ingin menonjol atau lebih dibandingkan orang lain baik dalam karier, usaha maupun kekayaan.

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru atau berperilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

a. Awareness (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.

b. Interest (tertarik), yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.

c. Evaluation (menimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

d. Trial, orang telah mulai mencoba perilaku baru

e. Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng.

2. Konsep Bakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 81), bakat berarti dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa dari lahir. Menurut Munandar dalam jurnal (Amin&Hanafie) bakat adalah kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Seorang yang berbakat mampu memberi prestasi yang tinggi atas kemampuan dan potensi yang dimiliki Menurut Rath dalam jurnal (Amin&Hanafie), bakat merupakan pola pikir, perasaan dan perilaku yang berulang-ulang dan dapat menmgkatkan produktif Jika hal-hal pola pikir, perasaan dan perilaku yang beruang-ulang dipupuk dan dikembangkan ke arah yang lebih positif dan berkualitas. Pembelajar berbakat

mempunyai kebutuhan dan masalah khusus. Jika mendapatkan pembinaan yang tepat yang memungkinkannya mengembangkan bakat dan kemampuannya secara utuh dan optimal Mereka dapat memberikan sumbangan yang luar biasa kepada masyarakat. Munandar (1999) menggolongkan enam bidang bakat, yaitu:

1). bakat intelektual umum

2). bakat akademik khusus

3). bakat kreatif, produktif

4). bakat dalam salah satu bidang seni

5). bakat psikososial atau kepemimpinan dan

6). bakat dalam bidang psikomotor

Seorang pelajar dapat memiliki salah satu bidang bakat tersebut. Menurut Chaplin bakat adalah kemampuan pontesial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan masa yang akan datang, sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar. (Susanto, 2013) . Menurut Asrori dalam jurnal (Fadillah:2016) bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan terampilan. baik yang bersifat umum dan khusus. Bakat seseorang berkemungkinan untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan motivasi. Bakat siswa dapat dipengaruhi 2 faktor yaitu: faktor Internal (minat, motivasi, keberanian atau beresiko, keuletan dalam menghadapi tantangan, dan egigihan dalam mengatasi kesulitan yang timbul). Sedangkan faktor eksternal (kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri, sarana dan prasarana, ukungan dan dorongan orang tua dan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal). Menurut Asrori dalam jurnal (Fadilla:2016), langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bakat seseorang, diantaranya yaitu:

1) Mengembangkan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat dengan mengusahakan yang baik.

2) Berupaya motif berprestasi yang tinggi di kalangan anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah. maupun masyarakat.

3) Meningkatkan kegigihan dan daya kekuatan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan

3. Aspek Kognitif, Emosional dan Perilaku dalam Mengembangkan Bakat

Peran Aspek Kognitif dalam Mengembangkan Bakat Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan menganalisis informasi. Dalam pengembangan bakat, aspek ini berperan penting dalam:

a. Pemahaman Potensi Diri

Mahasiswa yang memiliki kemampuan kognitif baik mampu melakukan refleksi diri dan mengenali bakat yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan teori metakognisi yang menekankan kesadaran individu terhadap proses berpikirnya.

b. Pengambilan Keputusan

Kemampuan berpikir kritis membantu mahasiswa dalam menentukan langkah-langkah strategis untuk mengembangkan bakatnya.

c. Kreativitas dan Inovasi

Kemampuan kognitif juga berhubungan dengan kreativitas dalam menciptakan ide-ide baru. Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif seseorang mempengaruhi cara individu memahami dunia dan memecahkan masalah, yang secara langsung berdampak pada pengembangan potensi diri.

Peran Aspek Emosional dalam Mengembangkan Bakat Aspek emosional

berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, motivasi, dan hubungan sosial. Dalam konteks ini:

a. Motivasi sebagai Penggerak

Motivasi menjadi faktor utama dalam mengembangkan bakat. Tanpa motivasi, potensi tidak akan berkembang.

b. Ketahanan Mental

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menghadapi kegagalan dan tekanan dengan lebih baik.

c. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan bakatnya secara maksimal. Menurut Daniel Goleman (1995), kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Peran Aspek Perilaku dalam Mengembangkan Bakat Aspek perilaku merupakan implementasi nyata dari aspek kognitif dan emosional. Dalam hal ini:

a. Kebiasaan Positif

Perilaku seperti disiplin, rajin berlatih, dan konsisten sangat menentukan keberhasilan dalam mengembangkan bakat.

b. Pengalaman dan Praktik

Menurut teori behavioristik dari B.F. Skinner, perilaku terbentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*).

c. Partisipasi Aktif

Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kampus cenderung lebih cepat mengembangkan bakatnya.

Integrasi Aspek Kognitif, Emosional, dan Perilaku Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh. Menurut Albert Bandura, terdapat hubungan timbal balik antara kognisi, emosi, dan perilaku yang disebut sebagai reciprocal determinism. Artinya: Pikiran mempengaruhi tindakan Emosi mempengaruhi keputusan Perilaku memperkuat pengalaman Jika ketiga aspek ini berjalan seimbang, maka pengembangan bakat akan optimal.

Peran aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam meningkatkan bakat merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aspek kognitif berfungsi dalam membantu individu mengenali, memahami, serta merancang strategi pengembangan bakat yang dimiliki. Aspek emosional berperan sebagai penggerak internal yang memberikan motivasi, kepercayaan diri, serta ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan. Sementara itu, aspek perilaku menjadi bentuk nyata dari implementasi kedua aspek tersebut melalui tindakan seperti latihan, kedisiplinan, dan konsistensi. Dengan demikian, pengembangan bakat hanya akan optimal apabila ketiga aspek ini berjalan secara seimbang dan saling mendukung.

Peran Kognitif (Pemahaman dan Strategi) di STAH Lampung, aspek kognitif terlihat dari bagaimana mahasiswa mengenali bakatnya melalui mata kuliah, misalnya:

Mahasiswa yang menonjol di bidang dharma wacana Mahasiswa yang unggul dalam seni keagamaan seperti tabuh, tari, atau kidung Menganalisis kemampuan diri, misalnya menyadari kekuatan dalam berbicara, menulis, atau memimpin Mencari strategi pengembangan, seperti:

Belajar teknik public speaking Mempelajari sastra Hindu untuk memperdalam isi ceramah Mengembangkan kreativitas, misalnya membuat konten keagamaan atau media pembelajaran Hindu. Artinya: mahasiswa menggunakan pikirannya untuk menemukan dan mengarahkan bakatnya

Peran Emosional (Motivasi dan Mental) Aspek emosional terlihat dari bagaimana mahasiswa:

Memiliki semangat untuk berkembang, misalnya aktif mengikuti lomba dharma wacana atau kegiatan kampus. Mengelola rasa gugup dan takut, terutama saat tampil di depan umum. Bangkit dari kegagalan, seperti ketika kalah lomba tapi tetap mencoba lagi. Membangun rasa percaya diri, misalnya berani tampil dalam kegiatan keagamaan atau organisasi. Menjaga nilai spiritual, seperti ketenangan batin melalui sembahyang atau kegiatan keagamaan. Artinya: aspek emosional menjadi kekuatan dalam diri yang menjaga mahasiswa tetap berkembang. Peran Perilaku (Tindakan Nyata). Aspek perilaku terlihat dari tindakan langsung mahasiswa, seperti: Latihan rutin, misalnya: Berlatih pidato (dharma wacana) Latihan seni (tari, tabuh, vokal), Aktif dalam organisasi kampus, seperti BEM dan UKM.

Mengikuti lomba dan kegiatan, baik tingkat kampus maupun luar kampus

Disiplin dan konsisten, misalnya membagi waktu antara kuliah dan pengembangan bakat

Mengimplementasikan ilmu, seperti menjadi MC, pemangku acara, atau pembicara dalam kegiatan keagamaan. Artinya: bakat benar-benar berkembang karena ada tindakan nyata, bukan hanya rencana

Contoh Nyata Integrasi Ketiganya Misalnya seorang mahasiswa berbakat di bidang dharma wacana:

Kognitif : memahami isi kitab suci, menyusun materi ceramah.

Emosional : percaya diri, tidak gugup saat tampil.

Perilaku : rutin latihan, ikut lomba, tampil di acara.

Kalau ketiganya berjalan: mahasiswa bisa menjadi orator Hindu yang baik dan berprestasi.

III. PENUTUP

Aspek kognitif, emosional, dan perilaku memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan bakat mahasiswa. Aspek kognitif membantu dalam memahami potensi diri, aspek emosional memberikan dorongan motivasi dan kestabilan mental, sedangkan aspek perilaku menjadi bentuk nyata dalam mengembangkan bakat.

Ketiga aspek ini saling berhubungan dan harus dikembangkan secara seimbang. Dalam konteks mahasiswa STAH Lampung, pengembangan bakat tidak hanya bertujuan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Hindu.

Secara keseluruhan, pengembangan bakat mahasiswa merupakan proses yang kompleks dan tidak hanya bergantung pada satu aspek saja. Aspek kognitif, emosional, dan perilaku memiliki peran yang saling melengkapi dan membentuk suatu sistem yang terintegrasi. Aspek kognitif memberikan landasan dalam memahami potensi dan menentukan arah pengembangan, aspek emosional menjadi sumber motivasi dan ketahanan dalam menghadapi tantangan, sedangkan aspek perilaku menjadi realisasi nyata melalui tindakan yang konsisten.

Ketidakseimbangan salah satu aspek akan berdampak pada terhambatnya perkembangan bakat. Mahasiswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi namun tidak didukung oleh kestabilan emosional dan perilaku yang disiplin cenderung tidak mampu mengoptimalkan potensinya. Sebaliknya, motivasi yang tinggi tanpa pemahaman yang jelas juga tidak akan menghasilkan perkembangan yang maksimal. Oleh karena itu, sinergi ketiga aspek ini menjadi kunci utama dalam meningkatkan bakat mahasiswa secara optimal.sss

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan bakat mahasiswa bukan

hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga institusi pendidikan. Mahasiswa perlu mengoptimalkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku sebagai modal utama dalam mengembangkan potensi diri. Sementara itu, perguruan tinggi perlu menyediakan lingkungan yang mendukung, baik melalui pembelajaran, kegiatan organisasi, maupun fasilitas pengembangan diri. Sinergi antara mahasiswa dan institusi akan menciptakan proses pengembangan bakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Hindu di STAH Lampung, pengembangan bakat tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang selaras dengan nilai dharma. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki pengendalian diri, etika, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Pada akhirnya, keberhasilan pengembangan bakat mahasiswa sangat ditentukan oleh kesadaran diri mahasiswa serta dukungan lingkungan kampus yang kondusif. Melalui integrasi ketiga aspek ini, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berkepribadian luhur dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 23-28

Dudi Hartanto, Modul Cetak Bahan Ajar Psikologi Keperawatan, (Kemenkes : 2018)

I Nyoman Santiawan. (2021). Implementasi Catur Asrama Dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, *26*(2), 294–302. https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2.170

Kenanga, P., Santiawan, I. N., & Wibowo, G. (2023). Upaya Guru Pasraman Dalam Melatih Satwika Yadnya Pada Siswa Pasraman Di Pasraman Brahma Govinda Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, *28*(1), 30–40. https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i1.208

Mujirah, Gatot Wibowo, & I Nyoman Santiawan. (2021). Pengaruh Ajaran Tri Guna Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Anak Di TK Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Jawa Dwipa*, *2*(1), 34–49. https://doi.org/10.54714/jd.v2i1.36

Santiawan, I. N. & Supriyoko. (2022). Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan Sisya Yang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, *4*(3), 348–361. https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.11730

Wijayanti, P. A., & Santiawan, I. N. (2023). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Tri Kaya Parisudha Pada Peserta Didik Di Tk Sari Mekar. *Jawa Dwipa : Jurnal Penjaminan Mutu dan Penelitian*, *4*(2), 154–167. https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v4i2.74

Notoatmodjo, Ilmu Perilaku kesehatan, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2010).

Walgito Bimo. Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir), (Jogjakarta: CV. Andi Offset, 2005).

Winkel, Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), 357-358.

Riswandi, Psikologi Komunikasi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 39-45.

Ngalim purwanto, Belajar Berhubungan Dengan Perubahan Tingkah Laku. (Jakarta: PT. Rineka Cipta.1990)

Rizal Wahyu Kusuma dan Suwitho, "Pengaruh Kuaitas Produk, Harga, Fasilitas dan Emosional Terhadap Kepuasan Pelanggan", Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 4 No. 12, Desember 2015, 15.

Santiawan, I. N. & Supriyoko. (2022). Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan Sisya Yang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, *4*(3), 348–361. https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.11730